

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Denzin & Lincoln (2018), metodologi penyelidikan tidak dapat dianggap sebagai seperangkat aturan atau abstraksi yang secara universal berlaku. Metodologi secara tak terelakkan terpinil dan muncul dari sifat disiplin khusus dan sudut pandang khusus. Temuan konstruktivis ini diciptakan secara kritis-subjektif dalam transaksi partisipatif dengan kosmos, epistemologi yang diperluas atau eksperimental, pengetahuan proposional, dan praktis, yang diciptakan secara bersama-sama. Paradigma mewakili sistem kepercayaan yang mengaitkan pengguna dengan pandangan dunia tertentu. Perspektif adalah sistem yang kurang terdefinisi dengan baik, dan bisa lebih mudah untuk beralih. Perspektif dan paradigma pun saling bersaing dan tumpang tindih. Denzin dan Lincoln (2018) mengatakan bahwa setiap paradigma interpretatif menempatkan tuntutan tertentu pada penelitian, termasuk pertanyaan yang diajukan dan interpretasi yang dibawa kepada penelitian.

Pada tingkat yang paling umum, terdapat lima paradigma interpretatif utama yang membangun struktur penelitian kualitatif: positivis dan postpositivis, kritis, feminis, konstruktivis-interpretatif, dan partisipatif postmodern-poststruktural (Denzin & Lincoln, 2018). Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivis mengasumsikan ontologi relativis (ada banyak realitas), epistemologi subjektif (pengetahuan dan responden menciptakan pemahaman bersama), dan serangkaian prosedur metodologis naturalistik (dalam dunia alam) (Denzin & Lincoln, 2018). Istilah seperti kredibilitas, transferabilitas, keandalan, dan konfirmabilitas menggantikan kriteria positivis biasa tentang validitas internal dan eksternal, keandalan, dan objektivitas. (Denzin & Lincoln, 2018) Perubahan paling tajam, bagaimanapun terjadi pada model-model konstruktivis dan fenomenologis partisipatif, di mana langkah melampaui interpretasi dan pemahaman menuju tindakan sosial menjadi

salah satu perubahan yang paling menarik secara konseptual. Kepercayaan dan keaslian yang mendalam dibutuhkan di dalam konstruktivisme, dimana hal tersebut sebagai pendorong terwujudnya penelitian yang dilakukan.

Menurut Liliweri (2018), "Konstruktivisme memiliki beberapa makna yang tidak saling terkait, namun semua berdasarkan gagasan bahwa ada sesuatu yang sedang "dibangun" (*constructed*). Konstruktivisme mengacu pada proses di mana realitas diciptakan oleh pengamat penelitian yang menciptakan realitas, dengan memberi makna pada apa yang diamati. Dengan kata lain, realitas ini dibangun melalui pengalaman aktif seseorang. Karena seseorang tidak pernah bisa memiliki akses objektif ke dunia realitas, karena dunia dalam arti objektif tidak dapat diketahui. Lalu, dari sudut pandang konstruktivis, interpretasi atau konstruksi seseorang adalah 'benar' seperti interpretasi atau konstruksi orang lain, selama dia bekerja dalam konteks tertentu.

Paradigma memiliki beberapa dimensi paradigma, yaitu ontologis, epistemologi, metodologi, dan aksiologis. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan aspek atau dimensi epistemologis. Menurut Liliweri (2018), istilah epistemologi berasal dari kata Yunani "*epistêmê*" yang mengacu pada pengetahuan. Epistemologi juga merupakan sebuah studi tentang cara mengembangkan kerangka teoretis sebuah studi dan menjelaskan bagaimana pengetahuan tentang dunia secara umum dan tentang subjek penelitian khususnya. Epistemologi melihat bagaimana kita mengetahui fenomena yang dipilih dan bagaimana proses mempelajari fenomena yang diangkat.

Dalam dimensi epistemologis, paradigma konstruktivisme bersifat objektif, di mana suatu temuan merupakan hasil interaksi antara periset dan objek yang diteliti. Episteme sendiri dapat diartikan sebagai pengetahuan, dimana *epistemology* merupakan asumsi mengenai hubungan antara seorang pribadi yang melakukan penelitian dengan orang yang hendak diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti.

Lewat penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan bukti dan pengembangan pemahaman mengenai bagaimana pemaknaan hubungan yang sehat

melalui pengungkapan diri. Subjek penelitian ini adalah pasangan-pasangan suami istri yang dianggap sudah dewasa untuk mendukung penelitian ini.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi, gambaran dan deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif.

Menurut Denzin dan Lincoln (2018), penelitian kualitatif tidak memiliki seperangkat metode atau praktik yang sepenuhnya unik. Penelitian kualitatif menggunakan semiotika, naratif, konten, wacana, analisis arsip, dan fonemik. Pendekatan, metode, dan teknik fenomenologi, feminisme, wawancara, dan pendekatan lainnya juga dilakukan di dalam penelitian kualitatif. Setiap metode yang digunakan tentunya membawa jejak sejarah disiplinnya masing-masing yang sesuai dengan penelitian. Penelitian kualitatif adalah bidang yang lintas disiplin ilmu humaniora, serta ilmu sosial dan ilmu fisika. Penelitian kualitatif adalah banyak hal pada saat yang sama. Biasanya berhubungan dengan perspektif naturalistik dan pada pemahaman interpretatif tentang pengalaman manusia. Bidang kualitatif ini secara inheren politis dan dibentuk oleh berbagai posisi etis dan politis.

Menurut Muhammad (2011, p. 7), tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial secara holistik dan menggali pemahaman lebih dalam, luas, dan lengkap. Dasar dari kualitatif adalah perilaku terikat dengan konteks yang meliputi tempat, waktu, dan nuansa kejadian. Pemahaman kualitatif melihat realitas sebagai suatu yang diciptakan oleh manusia, beragam seperti dalam aktivitas berbahasa: bertanya, menjawab, memerintah. Menurut Neuman (2014), dalam studi kualitatif, pengukuran dengan alternatif yang bukan berupa angka dan pengukuran lebih sedikit menjadi langkah penelitian yang terpisah. Karena prosesnya lebih induktif, mengukur dan menciptakan konsep-konsep baru secara simultan dengan proses pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena akan mendeskripsikan bagaimana pasangan suami istri yang ada di Gereja Abbalove House of Miracle Pluit dapat menjalin hubungan yang sehat melalui pengungkapan diri. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, Muhammad (2011, p. 20) mengatakan bahwa wujud data berupa deskripsi objek penelitian yang berupa kata-kata, gambar, angka-angka yang tidak dihasilkan melalui pengolahan statistika. Data yang deskriptif ini dapat dihasilkan dari transkrip hasil wawancara, catatan lapangan melalui pengamatan foto-foto, video-tape, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen lainnya. Data tersebut dikumpulkan dan diulas satu per satu, lalu dianalisis secara rinci sehingga diperoleh laporan yang komprehensif. Analisis ini dilakukan dengan bertanya dengan bunyi pertanyaan *mengapa, alasan apa, dan bagaimana*.

### **3.3 Metode Penelitian**

#### **3.3.1 *Seven Tradition of Communication***

West & Turner (2020, p. 27) mengatakan bahwa di dalam teori komunikasi, terdapat tujuh tradisi, yaitu *Rhetorical Tradition, Semiotic Tradition, Phenomenological Tradition, Cybernetic Tradition, Socio-Psychological Tradition, Socio-Cultural Tradition, dan Critical Tradition*. Di dalam penelitian ini akan lebih membahas mengenai *The Phenomenological Tradition*. Tradisi Fenomenologi di dalam komunikasi dan analisis kehidupan sehari-hari adalah sebuah konsep yang berasal dari bidang filsafat.

Fenomenologi adalah interpretasi personal tentang kehidupan sehari-hari dan aktivitas - (West & Turner, 2020, p. 28). Dituliskan juga di dalam Buku West & Turner, bahwa Craig percaya bahwa tradisi fenomenologi ditandai oleh komunikasi yang merupakan pengalaman keberbedaan. Seseorang berusaha mencapai autentisitas dengan menghilangkan bias dalam percakapan. Contohnya juga seperti ketika seseorang memiliki tantangan untuk berkomunikasi dengan orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda. Banyak gagasan fenomenologis yang berlaku untuk isu-isu yang berkaitan dengan gender, identitas, kelas, identitas seksual, dan agama.

### **3.3.2 The Phenomenological Tradition**

Metode penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan studi kasus, analisis teks, etnografi, dan fenomenologi. Terdapat beberapa jenis metode fenomenologi, yaitu jenis metode Hegel, Christopher, Husserl, dan Moustakas. Jenis yang pertama, yaitu pendekatan Hegel terhadap fenomenologi terutama ditemukan dalam karyanya “Fenomenologi Roh”. Hegel menempatkan fenomenologi sebagai tahap awal dalam proses dialektika, yang merupakan pengembangan pemahaman konsep melalui perdebatan antara pemikiran dan antitesis.

Jenis yang kedua, yaitu pendekatan fenomenologi Christopher Edmund, seorang filsuf Jerman, sangat memengaruhi perkembangan fenomenologi modern. Christopher menekankan metode deskriptif dalam mempelajari pengalaman langsung tanpa prasangka atau interpretasi terlebih dahulu. Christopher membedakan antara “fenomena” (pengalaman langsung) dan “noumena” (realitas objektif di luar pengalaman), dan fokusnya adalah kepada pengalaman subjektif.

Jenis yang ketiga, yaitu pendekatan Husserl. Pendekatan Husserl terhadap fenomenologi sangat memengaruhi perkembangan filsafat kontinental modern. Husserl menekankan pentingnya epoche (penghentian penilaian atau suspensi penilaian) dalam penelitian fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman langsung tanpa bias. Husserl mengembangkan metode deskriptif dan reduksi fenomenologi untuk memeriksa struktur esensial dari pengalaman subjektif.

Jenis yang keempat, yaitu pendekatan Louis Moustakas. Louis Moustakas adalah seorang psikolog Amerika yang memperluas aplikasi fenomenologi ke dalam bidang psikologi. Pendekatannya menekankan pada penggunaan fenomenologi untuk memahami makna subjektif dalam pengalaman individu, terutama dalam konteks terapi dan penelitian kualitatif. Moustakas mengembangkan metode fenomenologi deskriptif yang digunakan dalam konteks penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman individu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Fenomenologi deskriptif dengan teori Edmund Husserl (1970), di mana pemikiran dalam ide-ide fenomenologi sebagai sebuah interaksi antara dua tingkat penyelidikan, yaitu kritis

dan post-kritis. Menurut Husserl, reduksi fenomenologis bisa saja menjadi prosedur yang layak untuk pemecahan masalah pengetahuan pada jenis teori tentang intensionalitas dalam investasi logis. Secara umum, Husserl menganggap Fenomenologi adalah ilmu yang bertujuan untuk mempelajari struktur dan makna pengalaman langsung atau fenomena, tanpa penilaian atau interpretasi sebelumnya. Menurut Husserl, sangat penting untuk mengembangkan pemahaman yang jernih dan sistematis tentang fenomena dan menemukan esensi atau inti yang terkandung dalam pengalaman tersebut. Husserl menekankan pentingnya pengalaman subjektif dalam fenomenologi, di mana pengalaman subjek harus dipahami serta struktur makna yang terkandung di dalam pengalaman tersebut.

### **3.4 Key Informan dan Informan (Fenomenologi)**

Denzin & Lincoln (2018) mengatakan bahwa informan memiliki peran yang penting terhadap suatu penelitian. Pemilihan informan yang tepat tentunya dapat mendukung kelancaran suatu penelitian. Pada umumnya, informan penelitian akan mengungkapkan kata-kata yang sejujurnya dari pengalaman hidup mereka. Maka dari itu, diperlukan beberapa tahapan penting yang berhubungan dengan para informan, seperti observasi partisipatif, wawancara dengan informan, maupun dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Informan atau partisipan penelitian harus diperlakukan dengan baik, untuk menghindari adanya kekecewaan atau miskomunikasi yang terjadi. Menurut Denzin & Lincoln (2018), suara merupakan masalah yang kompleks, karena telah menjadi makna untuk banyak hal bagi penelitian.

Key informan dan informan dapat dibedakan seperti berikut, key informan merupakan bagaimana kredibilitas sang informan bagi penelitian yang dilakukan. Seperti dalam penelitian ini membahas bagaimana pemaknaan *love relationship* melalui pengungkapan diri pasangan suami dan istri, itu tandanya key informan yang dipilih juga harus pasangan suami istri yang memang sudah memiliki pengalaman bagaimana pengungkapan diri dapat memaknai hubungan yang mereka jalani. Sedangkan, informan sendiri adalah penjelasan lebih mendalam mengenai partisipan yang dipilih, dari range usia, nama, dan sebagainya. Pemilihan informan

juga melihat dari konsep yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang menyangkut kepada sang pengirim dan penerima pesan berperan di dalam suatu hubungan suami dan istri.

#### **3.4.1 Key Informan**

Subjek penelitian merupakan key informan atau partisipan yang dipilih untuk memberikan informasi tentang keadaan dan kondisi latar penelitian. Key informan yang dipilih untuk penelitian ini adalah berjumlah enam orang, yaitu tiga pasang suami istri yang berjemaat di Gereja Abbalove *House Of Miracle*.

Adapun kredibilitas dari masing-masing partisipan adalah sebagai berikut :

- Pasangan suami istri yang pertama, yaitu Bapak Yeremia Hindrata dan Ibu Jenny Hadisaputro yang merupakan salah satu penatua Gereja Abbalove HOM.
- Pasangan suami istri yang kedua, yaitu Bapak Jimmy Winatta & Ibu Fang Lim yang merupakan salah satu pemimpin komunitas Revolution Pre Marriage (RPM) yang ada di Gereja HOM Pluit.
- Pasangan suami istri yang ketiga, yaitu Bapak Steven Joey & Ibu Ingerid yang merupakan anggota dari komunitas Married For Life (MFL) yang ada di Gereja HOM Pluit.

#### **3.4.2 Informan**

Dari key informan yang telah dipilih, terdapat tiga kategori dalam pemilihan tiga pasang suami istri, yaitu pasangan suami istri yang memiliki usia pernikahan 1-10 tahun, 10-20 tahun, dan diatas 20 tahun pernikahan.

Partisipan yang dipilih merupakan tiga pasang suami dan istri, yaitu tiga pria dan tiga wanita. Adapun usia dari pasangan suami istri yang pertama, yaitu Bapak Yeremia Hindrata yang berumur 56 tahun dan Ibu Jenny Hadisaputro yang berumur 53 tahun. Mereka sudah membangun keluarga selama kurang lebih 26 tahun dan mempunyai tiga anak, yaitu dua anak perempuan dan satu anak laki-laki. Bapak Yeremia dan Ibu Jenny sudah pernah mengikuti banyak sekali *talkshow* atau undangan untuk menyampaikan tips-tips seputar hubungan keluarga yang sehat.

Mereka juga mengambil peran untuk membina, memberkati, dan menjadi teladan bagi banyak pasangan suami istri hingga saat ini, terutama bagi pasangan suami istri yang berjemaat di Gereja HOM Pluit. Bapak Yeremia dan Ibu Jenny yang adalah sebagai Penatua dan istri Penatua di Gereja Abbalove HOM Pluit tidak pernah terlibat di dalam perkelahian atau pertengkaran rumah tangga yang mengakibatkan kerusakan rumah tangga. Tentunya mereka memiliki asam dan garam yang banyak, terutama juga dalam hal hubungan yang sehat dan pengungkapan diri, karena melihat usia pernikahan mereka sudah di atas 20 tahun.

Sedangkan, untuk usia dari pasangan suami istri yang kedua, yaitu Bapak Jimmy Winatta yang berumur 43 tahun dan Ibu Fang Lim yang berumur 41 tahun. Mereka sudah membangun keluarga selama kurang lebih 15 tahun dan mempunyai satu orang anak laki-laki. Bapak Jimmy dan Ibu Fang Lim merupakan sosok yang cukup dikenal dengan pasangan yang selalu harmonis dan sebagai pembina dari pasangan suami istri muda yang ada di Gereja HOM Pluit. Mereka juga sudah beberapa kali menjadi narasumber dari acara talkshow tentang hubungan yang sehat. Pengalaman keluarga mereka yang sering kali diceritakan dan alhasil dapat memberkati setiap pasangan suami istri yang mungkin juga sedang mengalami masalah. Bapak Jimmy dan Ibu Fang Lim selaku pemimpin Revolution Pre Marriage atau Bimbingan Pra Nikah, juga telah melewati banyak pengalaman hidup di dalam membangun hubungan yang sehat antara suami dan istri.

Untuk usia pasangan suami istri yang ketiga, yaitu Bapak Steven Joey yang berumur 35 tahun & Ibu Ingerid yang berumur 35 tahun. Mereka sudah membangun keluarga selama kurang lebih 9 tahun dan mempunyai satu orang anak. Pasangan suami istri ini juga telah mengikuti komunitas Married For Life hingga lulus dan mendapatkan sertifikat, sehingga mereka pun juga sampai detik ini melayani pasangan-pasangan suami istri muda yang mungkin sedang merencanakan pernikahan atau baru menikah. Walaupun usia pernikahan mereka masih terbilang lumayan muda dan tidak senior seperti kedua pasangan suami istri yang dijelaskan sebelumnya, namun Bapak Steven dan Ibu Ingerid juga terus belajar untuk menjadi

teladan dan memberkati pasangan-pasangan suami istri dengan bimbingan keluarga, konseling, dan acara-acara lainnya.

Kriteria-kriteria tersebut berguna sebagai sumber pendukung untuk penelitian ini, karena para partisipan inilah yang berpengaruh kepada penelitian yang dilakukan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang biasa digunakan, yaitu wawancara mendalam, Focus Group Discussion, Observasi, dan studi pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yang tidak terstruktur atau *unstructured in-depth interview*.

Wawancara mendalam dilakukan secara individu dengan bertujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dan mendalam dari key informan yang dapat berguna untuk menjawab tujuan penelitian. Tidak ada batasan waktu wawancara dan wawancara dapat dihentikan saat dirasa telah cukup mendapatkan jawaban. Jika melihat dari teori yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu *Social Penetration Theory*, memungkinkan adanya proses wawancara yang mendalam dan lebih dari satu kali, agar akhirnya bisa mendapatkan jawaban yang sedalam mungkin dan terinci dari para partisipan yang menjawab pertanyaan penelitian. Wawancara mendalam akan dilakukan secara individual dari masing-masing partisipan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan jawaban yang komprehensif dan sesuai dengan penelitian yang ingin diteliti. Wawancara di dalam penelitian ini akan dilakukan sekitar dua sampai tiga kali. Waktu wawancara akan disesuaikan dengan kesepakatan antar partisipan.

Denzin dan Lincoln (2018) mengatakan bahwa pengumpulan data harus sistematis dan detail. Setiap pertanyaan yang diajukan dapat berbeda-beda, sesuai dari aspek dari konteks penelitian yang dibutuhkan. Partisipan digunakan untuk memverifikasi informasi, informasi dari wawancara, orang lain, dan juga untuk berbicara dari pengalaman partisipan sendiri. Di setiap wawancara mungkin

memiliki beberapa konten yang tumpang tindih dengan yang lain, namun, fokus dan konten yang dimiliki juga mungkin dapat sedikit berbeda dan bisa menjadi *insight* bagi penelitian.

### **3.6 Keabsahan Data**

Denzin & Lincoln (2018) mengatakan bahwa terdapat tiga macam triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi penelitian, triangulasi teori, dan triangulasi metodologis. Triangulasi menjadi relevan sebagai sumber pengetahuan tambahan tentang masalah yang ditanyakan dan bukan hanya sebagai cara untuk mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dari pendekatan pertama.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Denzin (2018) mengatakan triangulasi data mengacu kepada kombinasi sumber data yang berbeda yang diperiksa pada waktu, tempat, dan orang yang berbeda. Dengan teknik triangulasi ini juga dapat mengkonfirmasi ulang semua informasi yang telah masuk, dengan melakukan verifikasi sumber data metode penelitian dari wawancara, teori penelitian yang diperoleh dari sumber yang digunakan bahwa telah terbukti valid dan benar. *Data triangulation* ini digunakan dengan menguji kredibilitas data, dilakukan dengan wawancara dan observasi, dokumen tertulis, catatan-catatan penulis selama di tempat, gambar, dan foto.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Moustakas (1994) mengatakan bahwa dalam praktik teknik *bracketing data*, biasanya melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber atau peserta yang memiliki latar belakang, pengalaman, atau perspektif yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menggali ragam pengalaman dan pandangan terhadap fenomena yang diteliti, sehingga memungkinkan dilakukannya penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam. Menurut Moustakas (1994), *Bracketing* ini merupakan teknik penting yang bertujuan untuk menyingkirkan asumsi dan prasangka peneliti tentang fenomena yang sedang diteliti, sehingga dapat memahami pengalaman partisipan secara lebih murni dan tanpa bias. Moustakas mengembangkan teknik yang dikenal sebagai *Epoche*, yang merupakan

bentuk dari *bracketing*, di mana harus mengesampingkan opini pribadi, jadi hanya berdasarkan dari pengalaman pribadi partisipan. *Bracketing data* dapat dilakukan di mana fokus penelitian diletakkan dalam tanda kurung, segala hal lainnya diabaikan sehingga seluruh proses penelitian berakar sepenuhnya kepada topik dan pertanyaan, *horizontalisasi*, setiap pernyataan awalnya diperlakukan sebagai memiliki nilai yang sama. Lalu, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan serta yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihapus, meninggalkan hanya horizons (makna tekstual dan unsur-unsur invarian dari fenomena). Pengelompokkan horizons menjadi tema, dan mengorganisir horizons dan tema menjadi deskripsi tekstual yang koheren dari fenomena tersebut.

Draft Topik Pertanyaan	
1.	Perkenalan diri
➤	Nama, umur, domisili, punya berapa anak
➤	Latar belakang menjadi pelayan Tuhan
2.	Latar belakang bertemu dengan pasangan
➤	Proses bertemu pasangan hingga menikah
3.	Pemaknaan Love relationship
➤	Love relationship menurut pemaknaan pribadi
➤	Cara mengatasi masalah dalam hubungan
➤	Faktor yang mendukung hubungan yang sehat
➤	Cara bangun hubungan suami istri
➤	Memaknai hubungan yang sehat
➤	Tips dalam membangun hubungan sehat
4.	Pengungkapan diri (Self Disclosure)
➤	Pemaknaan Self Disclosure
➤	Proses pengungkapan diri dalam hubungan
➤	Dampak dari pengungkapan diri
➤	Cara mengatasi masalah pengungkapan diri
➤	Cara mengukur keberhasilan

➤ Cara menciptakan lingkungan yang mendukung

5. Program

➤ Pemaknaan mengenai Program MFL & PFL

➤ Pengalaman ikut program MFL dan PFL

➤ Dampak PFL dan MFL

➤ Bangun komitmen keluarga

Tabel 3. 1 - Draft Topik Pertanyaan Wawancara

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA